

Turnitin Originality Report

Processed on: 19-Feb-2021 13:59 GMT

ID: 1513026278

Word Count: 4509

Submitted: 1

Faktor-faktor yang
Mempengaruhi Kapasitas Petani
(Kasus Petani Sayuran di
Kabupaten Malang dan
Pasuruan) By Abdul Farid

4% match (Internet from 05-Jan-2019)

Similarity Index 13%	Similarity by Source Internet Sources: 13% Publications: 1% Student Papers: 1%
------------------------------------	--

<https://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/41057/Bab%204%20%202008hsu.pdf?isAllowed=y&sequence=6>

4% match (Internet from 06-Jul-2020)

<https://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/41057/Bab%205%20%202008hsu.pdf?isAllowed=y&sequence=7>

1% match (Internet from 01-Dec-2019)

<https://polbangtanmedan.ac.id/pdf/Jurnal%20Vol%2011/07%20INDAH%20LISTIANA%2017.pdf>

1% match (Internet from 22-Aug-2020)

<http://garuda.ristekbrin.go.id/author/view/235239?page=3>

1% match (Internet from 08-Jan-2021)

https://fema.ipb.ac.id/?page_id=4187

< 1% match (Internet from 29-Jan-2020)

<https://id.scribd.com/doc/215275395/Isi-Jilid-1>

< 1% match (Internet from 31-Dec-2020)

<https://text-id.123dok.com/document/zpw6rgvy-forda-jurnal-858.html>

< 1% match (publications)

[Nola Windirah, Ketut Sukiyono, Septri Widiono. "RAGAM PENDAPATAN RUMAH TANGGA DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI: Studi kasus di Desa-Desa Sekitar Kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat \(TNKS\) Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu", Jurnal AGRISEP, 2014](#)

< 1% match (Internet from 26-Nov-2020)

http://faperta.ugm.ac.id/sosek_lama/publication/Kompilasi-Makalah-Lokakarya-Nasional-25-26-Januari-20121.pdf

< 1% match (Internet from 02-Jul-2020)

<https://docobook.com/motivasi-petani-untuk-bergabu-tani-di-kecamatan-p35ed63b667f8466c4f3de0f9be83570242748.html>

< 1% match ()

<http://repository.ut.ac.id/8586/>

< 1% match ()

<https://www.neliti.com/publications/225857/efektivitas-difusi-teknologi-varietas-kedelai-di-tingkat-petani>

< 1% match (Internet from 31-Oct-2017)

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/68744/Chapter%20II.pdf?isAllowed=y&sequence=4>

< 1% match ()

<https://www.neliti.com/publications/272486/status-dan-determinan-pendapatan-petani-agroforestri-di-lingkungan-taman-nasiona>

< 1% match (Internet from 25-Nov-2020)

<https://mybeantaying.blogspot.com/2014/>

< 1% match (Internet from 05-Oct-2016)

<https://pt.scribd.com/doc/146789338/Integrasi-Sistem-ERP-Dan-Teknologi-RFID-Untuk-Otomatisasi-Data-Studi-Kasus-Pada-PT-Carrefour-Indonesia>

< 1% match (Internet from 28-Dec-2018)

<https://docplayer.info/74908845-Penguatan-kapasitas-pengolah-sagu-tradisional-untuk-mendukung-diversifikasi-pangan-di-maluku-inta-p-n-damanik.html>

AGRIEKSTENSIA VOL. 8NO. 1JANUARI2009, HLM. 36-48 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kapasitas Petani ([Kasus Petani Sayuran di Kabupaten Malang dan Pasuruan](#)). Abdul Farid¹ dan Novita Dewi Kristanti¹ Abstrak Kapasitas petani semakin penting seiring dengan prioritas pembangunan pertanian ke depan yang bertumpu kepada pemberdayaan sumberdaya manusia. Hanya dengan petani yang memiliki kapasitas yang tinggi keberhasilan pertanian akan tercapai dan berkelanjutan. Penelitian dilakukan di sentra produksi sayuran di kabupaten Malang dan Pasuruan dengan tujuan penelitian adalah: mendeskripsikan secara jelas tingkat kapasitas petani, dan mengungkap [faktor-faktor](#) determinan [yang mempengaruhi](#) kapasitas [petani](#). Hasil penelitian [menunjukkan](#) bahwa tingkat kapasitas [yang](#) dimiliki petani sayuran masih tergolong rendah dan terdapat perbedaan secara nyata faktor-faktor yang mempengaruhi [kapasitas petani sayuran di kabupaten](#) Malang dan [Pasuruan](#). Petani sayuran [di kabupaten Malang](#) memiliki tingkat kapasitas yang berbeda dan [lebih tinggi dibanding petani sayuran di kabupaten Pasuruan](#). Berdasarkan analisis jalur didapatkan faktor determinan yang mempengaruhi kapasitas petani adalah karakteristik inovasi. Agar kapasitas petani sayuran dapat meningkat, model penyuluhan untuk kedua wilayah perlu dibedakan baik yang menyangkut metode, materi maupun penyelenggaraannya. Faktor karakteristik inovasi sedapat mungkin menjadi prioritas utama dalam merencanakan program penyuluhan ke depan. Abstract Farmer's capacity and influential factor Farmer's capacity most important together with priority of agricultural development base on human resources. Only, farmer capacity have to high becomes succesful and sustainable of agricultural program. The [research was carried out in Malang and Pasuruan](#) district as centre of vegetables in East Java Province. The main objective of the [research are: to study the level of farmer capacity and to analyze dominant](#) factor have to effect on farmer capacity. [The result of the research showed that: the level of](#) farmer capacity have [to](#) low. There have significant differences level of farmer capacity between in Malang and Pasuruan district. The [level of farmer capacity in Malang district](#) was [higher](#) then farmer's capacity in Pasuruan district. Characteristic's of innovation was determinant factors to develop farmer capacity. It has significant effect to increasing level of farmer capacity. Agricultural extension should be develop information to the farmer that differ between in Malang and Pasuruan district. When the agricultural extension to make program has to be concern with characteristic of innovation PENDAHULUAN 1). Dosen STPP Malang Memasuki abad ke XX1, paradigma pembangunan di negara-neraga berkembang telah mengalami perubahan yang mendasar. Model paradigma lama yang terfokus kepada pertumbuhan ekonomi semata, berubah menjadi model pembangunan yang bertumpu kepada pemberdayaan sumberdaya manusia (masyarakat). Di masa sekarang pada pemerintahan SBY-Kalla, pemberdayaan sumberdaya

manusia banyak diimplementasikan pada sektor pendidikan dan kesehatan. Menurut Sumodiningrat (1999) setiap perencanaan pembangunan yang diarahkan kepada pemberdayaan sumberdaya manusia (SDM) harus secara konsisten menuju kepada pengembangan dan peningkatan kapasitas masyarakat/SDM. Penyuluhan sebagai salah satu bentuk pendidikan, memiliki peran strategis untuk pengembangan kapasitas SDM. Peran strategis penyuluhan dalam memberdayakan SDM terutama adalah memperkuat potensi/daya-daya yang dimiliki masyarakat khususnya para petani yang merupakan bagian terbesar dari sasaran penyuluhan. Filosofi membantu seseorang agar dapat menolong dirinya sendiri yang dianut penyuluhan merupakan prinsip yang sangat substansial untuk peningkatan dan pengembangan kapasitas petani. Konsep kapasitas adalah peningkatan dan pengembangan daya-daya kemampuan sarasan agar mereka tahu, mau dan mampu menolong dirinya sendiri untuk menjalani kehidupan menuju kesejahteraan. Slamet (1987) mengatakan, walaupun sasaran penyuluhan itu banyak yang hidup di pedesaan dengan kondisi yang serba terbatas tetapi mereka adalah manusia juga yang memiliki potensi dan kemampuan, kebutuhan dan keinginan yang sebagian besar berprofesi sebagai petani. Walaupun hidup di pedesaan, petani memiliki potensi untuk berkontribusi dalam pembangunan khususnya sebagai penghasil pangan untuk kebutuhan hidup bangsa. Menurut Tjitropranoto (2005), potensi petani terutama petani di lahan marginal yang cukup besar untuk dapat dikembangkan dalam pembangunan antara lain (1) potensi sebagai individu yang memiliki kapasitas, pengetahuan, sikap dan ketrampilan, (2) memiliki karakter yang terbiasa mengatasi permasalahan yang sulit dengan kondisi yang serba terbatas serta (3) memiliki pengalaman dalam mengelola sumberdaya yang minimum. Sejalan dengan pemikiran dalam pengembangan kapasitas, Syahyuti (2006) mengatakan bahwa peningkatan kapasitas merupakan upaya penguatan suatu komunitas/masyarakat dengan bertumpu kepada kekayaan tata nilai moral, prioritas kebutuhan dan pengorganisaian mereka untuk melakukan sendiri. Bryant dan White (1989) mengatakan bahwa kapasitas merupakan perhatian terhadap harga diri seseorang yang meliputi kemampuannya dalam memikirkan dan membentuk hari depannya sendiri. Lebih lanjut Tjitropranoto (2005), menyatakan bahwa pemahaman kapasitas diri petani terutama petani kecil ("gurem") masih sangat kecil. Dengan demikian pengembangan dan peningkatan kapasitas petani memiliki faktor yang sangat esensial dalam memajukan dan memandirikan petani di masa depan agar dapat memiliki daya saing yang tinggi dan mandiri dalam melakukan usahatani di era globalisasi. Selaras dengan permasalahan pengembangan dan peningkatan kapasitas petani, maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah: (1) mendeskripsikan secara jelas tingkat kapasitas petani, dan (2) mengungkap faktor-faktor determinan yang mempengaruhi kapasitas petani.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian disusun untuk menelaah hubungan antar peubah-peubah penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, meliputi: (X1) Lingkungan Fisik, (X2) Lingkungan Sosial Ekonomi Budaya, (X3) Akses pada informasi, (X4) Keterediaan inovasi, (X5) Karakteristik pribadi petani, dengan (Y) Kapasitas petani penanam Sayuran di dataran tinggi. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode survei dari fakta-fakta dan informasi yang diperoleh dilapangan baik langsung maupun tidak langsung. Untuk mengetahui keberadaan hubungan ataupun pengaruh dari masing-masing peubah akan dilakukan uji statistik dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan untuk menjelaskan substansi dari hasil uji statistik akan digunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan di 2(dua) lokasi berbeda pada populasi petani sayuran dataran tinggi yaitu Kabupaten Malang dan Pasuruan. Secara kualitatif, petani di wilayah kabupaten Pasuruan dapat dikategorikan sebagai petani yang sedang berkembang dan petani di wilayah kabupaten Malang dapat dikategorikan sebagai petani maju. Kedua wilayah tersebut merupakan sentra usaha pertanian untuk tanaman sayuran. Lokasi wilayah kabupaten Malang terpilih kecamatan Pujon di desa Ngabab dan Madiredo sedangkan untuk wilayah kabupaten Pasuruan terpilih kecamatan Tukur (Nongkojajar) di desa Ngadirejo dan desa Kayukebek. Tehnik pengambilan contoh dilakukan dengan metode cluster random sampling. Sebagai contoh responden terpilih, diambil secara acak yang merupakan bagian dari populasi di masing-masing desa sebanyak 40 responden sehingga jumlah

responden dalam penelitian ini sebanyak 160 responden. Data yang telah terkumpul dianalisis secara diskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif akan dilakukan untuk memberikan penjelasan kritis yang berkaitan dengan peubah. Untuk dapat dilakukan analisis secara parametrik, data sebelumnya di-transformasi dari data ordinal menjadi data interval maupun menjadi data rasio. Analisis kuantitatif akan dilakukan apabila data yang diperoleh menyebar secara normal. Analisis statistik yang digunakan meliputi (1). Sidik ragam/ Anova (2) Koefisien Korelasi Pearson, (3) metode model regresi linear berganda, dan (4) metode analisis jalur (Path Analysis). HASIL DAN PEMBAHASAN Karakteristik Petani Karakteristik petani penanam sayuran di kabupaten Malang dan di kabupaten Pasuruan menunjukkan perbedaan nyata yang meliputi tingkat pendidikan formal, umur, pengalaman berusahatani, tingkat kekosmopolitan dan keberanian mengambil resiko (Tabel 1). Pendidikan formal yang dialami petani rata-rata mencapai tingkat SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama/ sederajat). Rata-rata tingkat pendidikan yang dialami petani penanam sayuran di kabupaten Pasuruan, sebagian besar masih relatif rendah yaitu 75% mencapai tingkat SD (Sekolah Dasar), sedangkan untuk petani penanam sayuran di kabupaten Malang lebih dari 65% telah mencapai tingkat SLTP hingga Perguruan tinggi. Rataan umur petani mencapai 44 tahun yang mencerminkan pada kisaran usia produktif. Umur petani yang lebih dari 50 tahun dialami sejumlah petani di kabupaten Pasuruan sejumlah 46%, sebaliknya umur petani yang di bawah 50 tahun dengan kisaran 31- 40 tahun banyak ditemukan pada petani sayuran di kabupaten Malang dan mencapai 51%. Pengalaman petani dari aspek periode waktu mengusahakan tanaman sayuran rata-rata lebih dari 16 tahun dan menunjukkan perbedaan antarperiode waktu mengusahakan tanaman sayuran di kabupaten Malang dengan di kabupaten Pasuruan Tabel 1). Hampir 95% petani di kabupaten Malang telah menanam sayuran (Kentang, wortel, kubis/kol, lobak, sawi dan bawang daun/prei) antara 10 hingga 20 tahun. Sebaliknya di kabupaten Pasuruan rata-rata petani yang menanam sayuran lebih dari 10 tahun mencapai 85%. Tabel 1. Sebaran Karakteristik Pribadi Petani Penanam Sayuran di Dataran Tinggi Indikator Karakteristik Pribadi Petani Kategori Kabupaten Malang N % Kabupaten Pasuruan N % • Tingkat Pendidikan Formal *) SD 22 27,5 60 75,0 Rataan= SLTP SLTP 22 27,5 14 17,4 SLTA 24 30,0 3 3,8 Perg. tinggi 12 15,0 3 3,8 • Umur *) Rataan= 44,2 thn < 31 tahun 3 3,8 9 11,3 31-40 tahun 38 47,5 13 16,2 41-50 tahun 22 27,5 21 26,2 > 50 tahun 17 21,2 37 46,2 • Lama berusahatani *) Rataan=16,8 thn < 10 tahun 5 6,2 12 15,0 10-20 tahun 58 72,5 25 31,3 21-30 tahun 14 17,5 29 36,2 > 30 tahun 3 3,8 14 17,5 • Tingkat Kekosmopolitan *) Sangat rendah 3 3,8 12 15,0 Rataan= 61,6 Rendah 17 21,2 42 52,5 Tinggi 55 68,7 26 32,5 Sangat tinggi 5 6,3 0 0,0 Jumlah 80 100 80 100 • Keberanian mengambil resiko *) Sangat rendah 3 3,8 8 10,0 Rataan= 69,6 Rendah 14 17,5 17 21,2 Tinggi 48 60,0 52 65,0 Sangat tinggi 15 18,7 3 3,8 Jumlah 80 100 80 100 Keterangan :*) Berbeda nyata berdasarkan hasil uji beda rata-rata (compare mean of one way anova) pada taraf $\alpha = 0,05$ Kategori Sangat Rendah: skor 25-43; Rendah: skor 44-62; Tinggi: skor 63-81 dan Sangat Tinggi: skor 82-100 Tingkat kekosmopolitan petani sayuran rata-rata masih rendah (nilai skor 61) dan menunjukkan perbedaan secara nyata tingkat kekosmopolitan antara petani sayuran di kabupaten Malang dengan di Pasuruan. Tingkat kekosmopolitan yang rendah pada petani sayuran bukan karena para petani jarang/kurang berinteraksi dengan petani lain di luar desa (sistem sosialnya), tetapi kekosmopolitan petani sayuran lebih ditekankan kepada pencarian sumber dan informasi untuk kegiatan usahatani yang dilakukan di luar desa atau di luar sistem sosialnya. Informasi yang terkait dengan usahatani sayuran cukup tersedia dan banyak yang sampai kepada petani. Pemberi informasi terutama diperoleh dari para pedagang input maupun pedagang hasil-hasil pertanian. Oleh karena itu petani sayuran dalam berinteraksi dengan petani lain di luar desa atau di luar sistem sosialnya yang dilakukan hanya untuk anjang sana baik dengan teman sesama petani maupun kerabatnya. Keberanian mengambil resiko petani sayuran di kabupaten Malang dan Pasuruan menunjukkan perbedaan secara nyata dan termasuk kategori tinggi (nilai skor 69,6). Keberanian petani mengambil resiko yang tinggi diduga karena petani sayuran relatif tinggi ketergantungannya terhadap pasar. Selain itu juga dipicu oleh informasi dari para pedagang yang siap menampung dan memasarkan hasil. Ketidakberhasilan dalam hal

keuntungan dalam mengusahakan tanaman sayuran terutama sering terjadi pada permasalahan harga yang fluktuatif. Walaupun tingkat keberanian mengambil resiko petani sayuran tinggi, tetapi masih terdapat petani yang kurang berani dalam mengambil resiko sebanyak 21% petani di kabupaten Malang dan 31% di kabupaten Pasuruan terutama oleh petani yang memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah, kurang berpengalaman dan memiliki usia yang tua (umur > 50 tahun). Kondisi Faktor Lingkungan Faktor lingkungan yang meliputi [lingkungan fisik, dan lingkungan ekonomi sosial budaya \(esobud\)](#) yang mendukung usahatani sayuran [menunjukkan perbedaan yang nyata antara](#) usahatani [sayuran](#) di kabupaten Malang [dan](#) Pasuruan ([Tabel 2](#)). Faktor lingkungan fisik yang terkait dengan usahatani sayuran yang meliputi kondisi suhu dan kelembaban, curuha hujan dan tingkat kebutuhan air serta kondisi dan sifat kesuburan lahan/tanah termasuk kategori baik, sedangkan kondisi kelerengan termasuk kategori jelek/tidak sesuai ([Tabel 2](#)). Rata-rata kelerengan lahan yang diusahakan petani untuk tanaman sayuran termasuk lahan yang bertipe bergelombang dan berteras-teras. Kondisi ini cukup dipahami karena lokasi lahan usahatani terletak di lereng pegunungan Bromo (Pasuruan) dan di kawasan lereng Arjuna dan Penderman (Malang). Faktor lingkungan ekonomi sosial budaya (esobud) yang dijadikan indikator meliputi tingkat penguasaan asset ekonomi, keterlibatan dan dukungan keluarga, dukungan tokoh masyarakat dan kesesuaian dengan adapt istiadat serta system nilai yang berlaku di masyarakat tersebut menunjukkan perbedaan secara nyata antara usahatani sayuran di kabupaten Malang dan Pasuruan ([Tabel 2](#)). Tingkat penguasaan asset ekonomi yang terdiri status penguasaan lahan, kepemilikan sarana produksi, kepemilikan sarana komunikasi dan transportasi dalam mendukung usahatani sayuran tergolong pada kategori rendah (nilai skor 52). Usahatani sayuran termasuk usaha pertanian yang memerlukan modal usaha yang relatif besar terutama untuk pengadaan input maupun untuk pemeliharaan tanaman. Sebagian besar petani sayuran untuk mencukupi modal usaha agar berhasil dalam menanam sayuran, lebih suka meminjam modal yang berupa sarana produksi/input kepada pada pedagang dengan cara membayar setelah panen ("yarnen"). Sebagai akibatnya keuntungan bersih yang didapat petani relative berkurang karena harga sarana produksi yang pinjaman diberikan harga lebih tinggi dibandingkan dengan harga sarana produksi yang dibelai secara tunai. Dukungan tokoh masyarakat baik yang bersifat formal maupun nonformal menunjukkan perbedaan yang nyata dan termasuk pada kategori rendah (nilai skor 49). Rata-rata tokoh masyarakat yang ada baik yang bersifat formal maun nonformal tidak banyak memiliki pengalaman langsung berusaha sehingga para petani kurang mendapat informasi terutama saat menghadapi masalah. Oleh karena itu dukungan yang diberikan para tokoh masyarakat sebatas memberi wawasan maupun saran. Kondisi Inovasi dan Akses Informasi Era globalisasi yang penuh dengan persaingan, mengakibatkan ketersediaan inovasi dan akses informasi yang terkait dengan usahatani menjadi bertambah sangat penting. Inovasi dan informasi merupakan faktor yang sangat penting bagi petani untuk melakukan usahatani agar berhasil sesuai dengan yang diharapkan. Makna inovasi merujuk kepada sesuatu yang baru baik yang berupa gagasan, ide, metode, jenis komoditas ataupun suatu obyek yang dianggap baru dalam berusaha sayuran. Ciri ataupun sifat inovasi yang dijadikan indikator seperti disarankan oleh Roger dan Shoemaker (1983) dalam teori adopsi dan difusi yang meliputi keuntungan relatif, kesesuaian dengan pengalaman sebelumnya, tingkat kerumitan, kemudahan mencoba dan kemudahan pengamatan dan mengkomunikasikan inovasi kepada masyarakat ([Tabel 3](#)). Dari 5 (lima) indikator tersebut ternyata karakteristik inovasi yang diterapkan oleh petani sayuran di kabupaten Malang dan Pasuruan menunjukkan perbedaan yang nyata Tingkat keuntungan ekonomik dari inovasi yang digunakan oleh petani sayuran di kabupaten Pasuruan sebesar 90% termasuk kategori rendah, sedangkan untuk petani sayuran di kabupaten Malang relatif seimbang antara yang tergolong kategori rendah dan tinggi. Demikian pula untuk kesesuaian inovasi dengan pengalaman petani sebelumnya. [Hal ini menunjukkan bahwa petani sayuran di kabupaten](#) Pasuruan memiliki tingkat keuntungan lebih rendah dibandingkan dengan petani sayuran yang ada di kabupaten Malang. Tingkat kerumitan inovasi yang digunakan oleh petani sayuran yang tergolong kategori sangat tinggi (rumit) hanya ditunjukkan oleh petani [sayuran di](#)

kabupaten Malang. Hal ini memberikan gambaran bahwa inovasi yang memiliki tingkat kerumitan yang tinggi bagi petani sayuran di Malang kemungkinan besar akan tetap diadopsi asalkan dapat memberikan tingkat keuntungan yang lebih tinggi dibanding inovasi sebelumnya. Hal serupa juga terjadi pada tingkat kemudahan mencoba inovasi dan kemudahan pengamatan serta kemudahan dalam mengkomunikasikan inovasi kepada petani yang lain menunjukkan bahwa petani sayuran di kabupaten Malang mencapai 80% dan ini lebih tinggi dibanding petani sayuran di kabupaten Pasuruan yang hanya mencapai 32,5%. Akses pada Informasi Informasi adalah sesuatu pesan/khabar yang dapat berasal dari media, instansi maupun dari seseorang sebagai individu. Akses pada informasi adalah aktivitas yang dilakukan oleh petani untuk meraih pesan/ khabar yang terkait dengan usaha pertanian yang dilakukan. Akses terhadap informasi tersebut terkait dengan sumber informasi, macam/jenis informasi, kesesuaian informasi yang didapat serta kredibilitas pemberi informasi (Tabel 4). Petani sayuran di kabupaten Malang dan Pasuruan dalam mengakses informasi menunjukkan perbedaan (Tabel 4). Rata-rata sumber informasi yang diperoleh tergolong rendah, sedangkan rata-rata macam informasi, kesesuaian informasi dan kredibilitas pemberi informasi termasuk kategori tinggi. Dari data yang disajikan pada Tabel 4, menunjukkan hanya tingkat kesesuaian informasi yang diperoleh petani sayuran di kabupaten Pasuruan yang memiliki kategori tinggi hingga sangat tinggi memberikan jumlah prosentase lebih lebih besar dibandingkan dengan petani sayuran di kabupaten Malang. Hal ini memberikan suatu gambaran bahwa petani di kabupaten Malang memiliki akses pada informasi yang lebih tinggi. Tabel 2. Sebaran Kondisi Lingkungan Fisik dan Esobud Petani Sayuran di Dataran Tinggi Indikator A. Lingkungan Fisik: Kategori Kabupaten Malang % N Kabupate N n Pasuruan % • Kondisi suhu dan Sangat Jelek 0 0 0 0 kelembaban untuk Rataan = 89,92 Baik 21 26,2 8 10 usahatan*) Jelek 13 16,3 9 12,2 Sangat Baik 46 57,5 63 78,8 Jumlah 80 100 80 100 Rataan= 74,74 Jelek 17 21,3 13 16,3 • Curah hujan dan kebutuhan Sangat Jelek 0 0 5 6,3 air untuk usahatan *) Baik 32 40 41 51,2 Sangat Baik 31 38,7 21 26,2 Jumlah 80 100 80 100 • Kondisi Kelerengan lahan*) Sangat Jelek 41 51,2 19 23,8 Rataan= 49,38 Jelek 4 5 49 61,2 Baik 32 40,0 6 7,5 Sangat Baik 3 3,8 6 7,5 Jumlah 80 100 80 100 • Kondisi dan sifat kesuburan Sangat Jelek 9 11,2 3 3,8 lahan Rataan= 73,13 Baik 19 23,8 34 42,5 tanah *) Jelek 33 41,2 30 37,5 Sangat Baik 19 23,8 13 16,2 Jumlah 80 100 80 100 B.Lingkungan Ekonomi sosial budaya (Esobud): Rataan=72,81 Rendah 20 25,0 24 30,0 • Kesesuaian dengan adat istiadat dan sistem nilai *) Sangat Rendah 3 3,8 7 8,7 Tinggi 30 37,5 35 43,2 Sangat tinggi 27 33,7 14 17,5 Jumlah 80 100 80 100 • Tingkat Penguasaan aset ekonomi*) Rataan= 51,99 Sangat Rendah Rendah Tinggi Sangat tinggi Jumlah 32 34 11 3 80 40,0 42,5 13,7 3,8 100 34 29 17 0 80 42,5 36,2 21,3 0,0 100 • Keterlibatan dan dukungan keluarga*) Rataan= 61,04 Sangat Rendah Rendah Tinggi Sangat tinggi Jumlah 16 41 17 6 80 20,0 51,2 21,3 7,5 100 11 22 33 14 80 13,7 27,5 41,3 17,5 100 • Dukungan Tokoh Masyarakat *) Rataan= 49,14 Sangat Rendah Rendah Tinggi Sangat tinggi Jumlah 7 52 17 4 80 8,7 65,0 21,3 5,0 100 63 11 5 1 80 78,7 13,7 6,3 1,3 100 Keterangan: *) Berbeda nyata berdasarkan hasil uji beda rata-rata (compare meanof one ways anova) taraf $\alpha=0,05$; Kategori Sangat Rendah: skor 25-43; Rendah: skor 44-62; Tinggi: skor 63-81 dan Sangat Tinggi: skor 82-100 Tabel 3. Sebaran Tingkat Karakteristik InovasiPetani Sayuran di Dataran Tinggi IndikatorKarakteristik Inovasi Kategori Kabupaten Malang N % Kabupaten Pasuruan N % • Tingkat Keuntungan Sangat rendah 4 5,0 10 12,5 Ekonomi Inovasi *) Rendah 40 50,0 62 77,5 Rataan= 66,55 Tinggi 33 41,3 8 10,0 Sangat tinggi 3 3,7 0 0,0 Jumlah 80 100 80 100 • Kesesuaian inovasi dengan pengalaman Sangat rendah 0 0,0 22 27,5 sebelumnya *) Rendah 38 47,5 45 56,2 Rataan= 63,28 Tinggi 17 21,3 5 6,3 Sangat tinggi 25 31,2 8 10,0 Jumlah 80 100 80 100 • Kerumitan penggunaan inovasi Sangat rendah 3 3,7 16 20,0 *) Rendah 25 31,2 27 33,7 Rataan= 67,89 Tinggi 29 36,3 37 46,3 Sangat tinggi 23 28,8 0 0,0 Jumlah 80 100 80 100 • Kemudahan mencoba Sangat rendah 7 8,7 5 6,3 inovasi *) Rataan= 69,14 Rendah 27 33,7 45 56,2 Tinggi 31 38,8 27 33,7 Sangat tinggi 15 18,8 3 3,8 Jumlah 80 100 80 100 • Kemudahan pengamatan dan Sangat rendah 3 3,7 8 10,0 mengkomunikasi-kan Rendah 13 16,3 30 37,5 inovasi *) Tinggi 35 43,7 31 38,8 Rataan= 65,47 Sangat tinggi 29 36,3 11 13,7 Keterangan :*) Berbeda nyata berdasarkan Jumlah 80 100 80 100 hasil uji beda rata-rata (compare

meanofone ways anova) pada taraf $\alpha=0,05$ Kategori Sangat Rendah: skor 25-43; Rendah: skor 44-62; Tinggi: skor 63-81 dan Sangat Tinggi: skor 82-100

Tabel 4. Sebaran Tingkat Akses pada Informasi Petani Sayuran di Dataran Tinggi Indikator Akses pada Informasi Kategori Kabupaten Malang N % Kabupaten Pasuruan N % • Sumber Informasi *) Sangat rendah 16 20,0 17 21,2 Rataan= 62,03 Rendah 27 33,7 29 36,3 Tinggi 26 32,5 31 38,7 Sangat tinggi 11 13,8 3 3,8 Jumlah 80 100 80 100 • Tingkat Kesesuaian Informasi *) Sangat rendah 4 5,0 6 7,5 Rataan= 70,63 Rendah 29 36,3 19 23,8 Tinggi 27 33,7 35 43,7 Sangat tinggi 20 25,0 20 25,0 Jumlah 80 100 80 100 • Macam Informasi *) Sangat rendah 0 0,0 8 10,0 Rataan= 68,91 Rendah 21 26,3 32 40,0 Tinggi 39 48,7 26 32,5 Sangat tinggi 20 25,0 14 17,5 Jumlah 80 100 80 100 • Kredibilitas Pemberi Sangat rendah 5 6,3 13 16,3 Informasi*) Rataan= 80,47 Rendah 14 17,5 20 25,0 Tinggi 36 45,0 27 33,7 Sangat tinggi 25 31,2 16 20,0 Jumlah 80 100 80 100 Keterangan :*) Berbeda nyata berdasarkan hasil uji beda rata-rata (compare meanofone ways anova) pada taraf $\alpha=0,05$ Kategori Sangat Rendah: skor 25-43; Rendah: skor 44-62; Tinggi: skor 63-81 dan Sangat Tinggi: skor 82-100 Kapasitas Petani Petani merupakan makhluk individu dan sekaligus sebagai makhluk sosial. Perkembangan kehidupan petani selalu terkait dengan kapasitas diri yang dimiliki dan pengaruh lingkungan yang melingkupi keberadaan petani. Kapasitas diri petani merupakan daya-daya yang dimiliki pribadi seorang petani untuk dapat menetapkan tujuannya secara tepat dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan cara yang tepat pula. Setiap individu termasuk petani secara alamiah selalu memiliki kapasitas yang melekat pada dirinya. Dalam kegiatan usahatani sayuran agar petani dapat berhasil dalam melakukan usahatani diperlukan kapasitas diri petani agar mampu dalam mengidentifikasi potensi dan memanfaatkan peluang yang dimiliki agar usahatani yang dilakukan sesuai dengan tujuan usahatani yang telah ditetapkan dan mencapainya tujuan tersebut secara tepat. Kapasitas petani sayuran di kabupaten Malang dan Pasuruan termasuk memiliki kapasitas yang rendah baik dalam hal melakukan identifikasi potensi usahatani maupun memanfaatkan peluang usahatani sayuran yang ada. Petani yang mengusahakan tanaman sayuran di 2(dua) wilayah tersebut memiliki perbedaan kapasitas secara nyata (Tabel 5). Kapasitas petani sayuran di kabupaten Malang berkisar dari kategori rendah hingga sangat tinggi, sedang petani sayuran di kabupaten Pasuruan menunjukkan sebaliknya yaitu berkisar dari kategori sangat rendah hingga tinggi. Kapasitas yang dimiliki petani sayuran di kabupaten Malang baik dalam mengidentifikasi potensi maupun memanfaatkan peluang yang berkategori tinggi mencapai lebih dari 60%, sedangkan di kabupaten Pasuruan hanya sebesar 12,5% untuk kapasitas dalam mengidentifikasi potensi dan 35% untuk kapasitas dalam memanfaatkan peluang. Tabel 5. Sebaran Tingkat Kapasitas Petani Penanam Sayuran di Dataran Tinggi Indikator Tingkat Kapasitas Petani Kategori Kabupaten Malang N % Kabupaten Pasuruan N % • Kapasitas dalam Mengidentifikasi Sangat Rendah 0 0,0 12 15,0 Potensi *) Rendah 32 40,0 58 72,5 Rataan = 61,20 Tinggi 40 50,0 10 12,5 Sangat Tinggi 8 10,0 0 0,0 Jumlah 80 100 80 100 • Kapasitas dalam Memanfaatkan Sangat Rendah 0 0 11 13,8 Peluang *) Rendah 30 37,5 41 51,2 Rataan = 58,08 Tinggi 42 52,5 28 35,0 Sangat Tinggi 8 10,0 0 0,0 Jumlah 80 100 80 100 Keterangan :*) Berbeda nyata berdasarkan hasil uji beda rata-rata (compare meanof one ways anova) pada taraf $\alpha=0,05$ Kategori Sangat Rendah: skor 25-43; Rendah: skor 44-62; Tinggi: skor 63-81 dan Sangat Tinggi: skor 82-100 Faktor-faktor Determinan yang Mempengaruhi Tingkat Kapasitas Petani Dari hasil analisis sidik lintas (path analysis) menunjukkan bahwa faktor inovasi, karakteristik petani dan akses pada informasi memiliki pengaruh langsung yang sangat nyata terhadap tingkat kapasitas petani (Gambar 1). 0.376^{**} X_3 0.338^{**} 0.217^{**} 0.051 0.505^{**} 0.144^* X_1 0.083 X_4 0.237^{**} $R^2=Y_0.1739$ 0.038 0.138^* 0.217^{**} X_2 0.298^{**} -0.003 $e=206$ -0.107 X_5 Gambar: Model Hubungan antar Faktor-faktor yang mempengaruhi Kapasitas Petani Dari gambar 1 nampak, faktor (X_3 :inovasi) memiliki kontribusi secara langsung paling tinggi terhadap kapasitas petani. Sebaliknya faktor (X_2 : esobud) memiliki kontribusi secara langsung paling kecil, tetapi memiliki kontribusi secara tidak langsung paling besar melalui (X_1 : lingkungan fisik), (X_3 : karakteristik inovasi) dan (X_5 : akses petani terhadap informasi) (Tabel 6). Kontribusi karakteristik inovasi yang besar akan meningkatkan kapasitas petani dalam mengidentifikasi potensi dan

memanfaatkan peluang secara maksimal untuk mewujudkan keberhasilan usahatani sayuran. Dengan demikian faktor inovasi memiliki peran yang sangat strategis dan menentukan dalam upaya meningkatkan kapasitas petani. Penciptaan inovasi yang mempertimbangkan faktor lingkungan fisik, lingkungan esobud menjadi suatu keharusan agar memiliki dampak terhadap peningkatan kapasitas petani. Faktor lingkungan fisik maupun lingkungan esobud yang merupakan faktor bawaan (given factor) akan berubah dengan sendirinya seiring dengan meningkatnya penerapan inovasi di tingkat petani. Dalam rangka untuk meningkatkan kapasitas petani, fungsi penyuluh lebih banyak sebagai fasilitator yaitu lebih banyak mengakses inovasi-inovasi sesuai dengan kebutuhan petani. Temuan ini mendukung pendapat Slamet (2001) yang menyatakan bahwa fungsi penyuluhan pertanian ke depan harus mampu menyiapkan, menyediakan dan menyajikan segala informasi dan inovasi yang dibutuhkan petani. Dengan berfungsi sebagai fasilitator, maka penyuluh akan memiliki kontribusi penting dalam peningkatan posisi tawar (bargaining position) petani terhadap pedagang yang selama ini lebih banyak memberikan informasi yang secara terselubung juga yang ditawarkan kepada petani. menjebak petani untuk membeli produk Tabel 6. Faktor yang Berpengaruh Langsung dan tidak Langsung terhadap Kapasitas Petani Kapasitas Petani Faktor - faktor X3 Pengaruh tidak langsung melalui: X4 X5 Total Pengaruh Langsung Total Pengaruh Lingkungan Fisik (X1) 0.170 0.019 - 0.189 0.144* 0.333 Lingkungan Esobud (X2) 0.190 0.032 0.023 0.245 -0.003 0.248 Karakteristik Inovasi (X3) - - - 0.505** 0.505 Karakteristik Petani (X4) 0.025 - 0.069 0.094 0.237** 0.331 Akses pada Informasi (X5) 0.108 - - 0.108 0.217** 0.325 *) Berbeda nyata pada taraf =0,05; **) Berbeda nyata pada taraf =0,01 Kesimpulan Berdasarkan telaah dari data hasil yang telah disajikan dan diuraikan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan: 1. Terdapat perbedaan faktor-faktor yang mempengaruhi kapasitas petani sayuran di kabupaten Malang dan Pasuruan. 2. Petani sayuran di kabupaten Malang memiliki tingkat kapasitas yang berbeda dan lebih tinggi dibanding petani sayuran di kabupaten Pasuruan. 3. Namun demikian, baik petani sayuran di kabupaten Malang maupun petani sayuran di kabupaten Pasuruan memiliki derajat kapasitas yang tergolong kategori rendah. 4. Faktor determinan yang mempengaruhi kapasitas petani adalah karakteristik inovasi yang telah diterapkan oleh petani. Saran Dari telaah data dan kesimpulan tersebut, untuk meningkatkan kapasitas petani sayuran, disarankan: 1.P eran penyuluhan masih diperlukan dan memiliki nilai strategis 2.M odel penyuluhan untuk kedua wilayah tersebut perlu dibedakan baik yang menyangkut metode, materi maupun penyelenggaraannya 3.F aktor karakteristik inovasi sedapat mungkin menjadi prioritas utama dalam merencanakan program penyuluhan ke depan Reference Bryant, C., dan L. G. White. 1989. Managing Development in The Third World. Diterjemahkan oleh: Rusyanto L. Simatupang. Jakarta: LP3ES. Rogers, E. M. 1983. Diffution of Innovations (Edisi ke-3). New York: The Free Press A Division of Macmillan Publishing Co., Inc. Rogers, E. M. dan F. F. Shoemaker. 1981. Communication of Innovation. Diterjemahan oleh: Abdillah Hanafi. Surabaya: Usaha Nasional. Slamet, M. 1987. "Memantapkan Penyuluhan Pertanian di Indonesia". Makalah disampaikan pada Kongres Penyuluhan Pertanian di Subang tanggal 4-6 Juli 1987 _____ . 2001. "Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian di Era Otonomi Daerah". Makalah disampaikan pada Seminar PERHIPTANI di Tasikmalaya, Jawa Barat, Tanggal: 21 Oktober 2001. . 2003. "Pemberdayaan Masyarakat." Dalam Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan. Disunting oleh Ida Yustina dan Adjat Sudradjat. Bogor: IPB Press Syahyuti. 2006. Konsep Penting dalam Pembangunan Pedesaan dan Pertanian Penjelasan tentang "Konsep, Istilah, Teori, dan Indikator serta Variabel". Jakarta: Bina Rena Pariwara. Tjitropranoto, P. 2005. "Pemahaman Diri, Potensi/kesiapan diri dan Pengenalan Inovasi". Journal Penyuluhan Vol. 1(1). SPs. IPB. Bogor _____ . 2005. "Penyediaan dan Diseminasi Inovasi Teknologi Pertanian untuk Peningkatan Pendapatan Petani di Lahan Marginal: Peningkatan Mutu Partisipasi". Makalah Seminar Nasional Pengembangan Sumberdaya Lahan Marginal. Mataram: Tanggal 30-31 Agustus 2005.